



Transformasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran Abad 21 dalam Perspektif Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Aqua Mutharik^{1*}, Arisma Salwa Hilmana²

^{1,2} Prodi Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muhammadaquamutharik@gmail.com

Abstract: *This qualitative study, using a phenomenological approach, aims to uncover, study, and deeply understand students' perspectives regarding the curriculum transformation for 21st-century learning they experience in elementary schools. The phenomenological approach was used to explore students' direct experiences as the primary subjects in the learning process, thus gaining a comprehensive understanding of the meaning of curriculum change from their perspectives. Data collection was conducted through in-depth interviews with upper-grade students in elementary schools in Jambi City. The results indicate that the curriculum transformation has a significant impact on students' learning styles, particularly through the implementation of project-based learning that integrates the use of digital technology. This learning model encourages students to be more active, creative, and collaborative in completing learning tasks. Furthermore, student-centered learning makes them the primary actors in the learning process, while teachers act as facilitators. This curriculum transformation also helps develop 21st-century skills, such as critical thinking, communication, collaboration, and digital literacy in elementary school students.*

Keywords: *21st-Century Learning; Curriculum Transformation; Elementary School Students; Project-Based Learning; Students.*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengungkap, mempelajari, dan memahami secara mendalam sudut pandang siswa terkait transformasi kurikulum terhadap pembelajaran abad ke-21 yang mereka alami di sekolah dasar. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman langsung siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna perubahan kurikulum dari perspektif mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada siswa kelas tinggi di sekolah dasar yang berada di Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum berpengaruh signifikan terhadap cara belajar siswa, terutama melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadikan mereka sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Transformasi kurikulum ini juga membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Abad 21; Pembelajaran Berbasis Proyek; Siswa; Siswa Sekolah Dasar; Transformasi Kurikulum.

1. PENDAHULUAN

Perubahan zaman pada abad ke-21 ini turut merubah cara pandang dalam pendidikan. Hal ini memaksa perubahan besar, baik dalam sistem, maupun cara mengajar. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi membuat pendidikan tidak hanya tentang memberi ilmu, tetapi juga tentang mengembangkan keahlian yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, kurikulum harus senantiasa berubah agar dapat mendukung proses belajar yang mampu mengasah keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif komunikasi siswa dengan baik. Empat keterampilan utama tadi biasa disebut *4C skills* dalam pendidikan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009).

Perubahan kurikulum menjadi salah satu langkah strategis untuk mengikuti kebutuhan pendidikan tersebut. Saat ini, kurikulum tidak hanya sebagai panduan bagi guru dalam kegiatan

pembelajaran, akan tetapi, kurikulum juga menjadi alat yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai, keterampilan, dan literasi sesuai dengan perkembangan zaman. Di Indonesia misalnya, perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menunjukkan upaya pemerintah untuk mengarahkan pendidikan ke arah yang lebih berpusat pada siswa, kontekstual, dan berkembang sesuai karakter serta literasi digital.

Pendidikan abad ke-21 mengharuskan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Mutharik, dkk, 2024). Oleh karena itu, perubahan kurikulum tidak bisa dipisahkan dari pandangan, pengalaman, dan kemampuan siswa dalam menerapkan perubahan ini. Perspektif siswa sangat penting karena mencerminkan seberapa jauh kebijakan dan inovasi kurikulum bisa dijalankan di lapangan. Keberhasilan penerapan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desainnya, tetapi juga oleh sejauh mana siswa mampu beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam belajar yang mengharuskan kemandirian, kerja sama, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Namun, setiap perubahan memiliki tantangan yang harus dihadapi. Perubahan kurikulum tidak hanya memberi tantangan pada guru saja, melainkan pada siswa juga. Tantangan perubahan kurikulum pada siswa seperti siswa yang tidak dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran pada kurikulum baru, sehingga hal ini dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa (Setyorini, dkk, 2023). Maka dari itu, penting untuk menganalisis pandangan siswa mengenai perubahan kurikulum agar bisa menilai efektivitas penerapannya dan merancang strategi kurikulum yang lebih inklusif serta responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital.

Dengan demikian, penelitian tentang perubahan kurikulum dalam pendidikan abad ke-21 dari perspektif siswa memiliki nilai teoritis dan praktis yang sangat penting. Secara teoritis, ini bisa memperkaya pembahasan tentang penerapan kurikulum berbasis kompetensi dalam masa globalisasi. Secara praktis, hasilnya bisa memberi masukan bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan penerapan kurikulum yang mampu menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORI

Kurikulum

Secara bahasa kurikulum berasal kata “*curir*” dan “*curere*” yang berarti pelari dan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Jadi secara bahasa, pada dunia pendidikan, kurikulum dapat dikatakan sebagai *circle of intruction* yang artinya lingkungan pengajaran dengan guru dan siswa sebagai subjek utama didalamnya (Aprillia, dkk, 2023).

Menurut Ritonga (2018) kurikulum adalah petunjuk yang cukup rinci mengenai berbagai hal yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut Masyhud (2014) Kurikulum berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran serta menjadi alat bantu untuk mencapai tujuan pengajaran bagi setiap tingkat pendidikan.

Menurut (Zainuri, dkk, 2024) kurikulum merupakan sebuah perangkat berisi rencana pembelajaran yang terdiri dari konten-konten pelajaran yang disusun secara terstruktur, terprogram dan terencana. Konten-konten ini berkaitan dengan seluruh kegiatan, termasuk interaksi sosial pada lingkungan tempat diselenggarakannya kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses perencanaan pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang paling mendasar, sehingga kurikulum dapat menjadi penentu struktur dan arah suatu sistem pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan perangkat yang berisi petunjuk rinci mengenai pembelajaran mulai dari materi pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran yang menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

Suatu kurikulum memiliki struktur yang terdiri dari tujuan, isi/konten, strategi, dan evaluasi (Zainuri, dkk, 2024). Tujuan sendiri terbagi menjadi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional atau lebih dikenal dengan SKL (standar kompetensi lulusan), tujuan kurikuler atau lebih dikenal dengan CP (capaian pembelajaran), dan yang terakhir tujuan instruksional atau lebih dikenal dengan TP (tujuan pembelajaran). Kemudian ada konten atau materi dari suatu kurikulum. Pada dasarnya konten ini merupakan susunan pengetahuan dan pengalaman yang akan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya, strategi yang merupakan proses pelaksanaan kurikulum itu sendiri. Maka dari itu, dalam proses ini harus memperlihatkan proses dari kegiatan pembelajaran, seperti guru untuk membelajarkan siswa, baik di secara langsung atau tatap muka di sekolah, ataupun secara daring (dalam jaringan) di luar sekolah, tentunya dengan kegiatan terstruktur dan mandiri. Bagian terakhir dari struktur kurikulum adalah evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, sehingga dapat menjadi acuan bagi guru untuk menentukan rencana tindak lanjut pembelajaran di kelas selanjutnya.

Pembelajaran Abad 21

Untuk memiliki kapabilitas dalam melakukan suatu hal, keterampilan merupakan kemampuan inti yang perlu dilatih, dipoles, dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Pengembangan kemampuan berpikir atau akal sangat penting untuk menyempurnakan keterampilan tersebut. Keterampilan ini juga dapat berkembang seiring waktu, menyesuaikan diri dengan perubahan cara berpikir dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, keterampilan ini berhubungan dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam pendidikan keluarga sejak dini. Sangat penting bagi pendidikan keluarga untuk membangun karakter anak dalam menghadapi tantangan di zaman revolusi industri 4.0. Para orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik yang mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, kebenaran, keikhlasan, keadilan, dan kesetaraan (Azizah & Sofyan, 2020).

Sebuah rangkaian proses diperlukan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Keahlian spesifik yang secara alami dimiliki individu dalam area tertentu dilatih melalui latihan yang berulang, penyelesaian masalah yang terus menerus, serta pemahaman yang mendalam. Berbagai institusi berusaha untuk mengidentifikasi sejumlah kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Wagner (2010) & Change Leadership Group menyatakan bahwa agar siswa siap menghadapi kehidupan dan dunia kerja pada abad ke-21 ini, terdapat tujuh keterampilan yang harus dimiliki siswa, antara lain kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi dan kepemimpinan, fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dengan baik, inisiatif serta memiliki jiwa kewirausahaan, mampu berkomunikasi dengan efektif secara lisan maupun tulisan, mampu mengakses dan menganalisis informasi, serta memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tinggi (Manajemen & Vol, 2022).

Abad 21 saat ini menuntut individu untuk memiliki keterampilan tertentu. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan siswa yang dapat mengembangkan beragam keterampilan. Saavendra dan Opfer (2012) mengusulkan sembilan prinsip pengajaran untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21: (1) membuat pembelajaran yang konkret dengan siswa, namun dengan lingkup yang lebih luas; (2) mengajarkan dengan ketegasan; (3) mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar dapat memperdalam pemahaman konteks; (4) mendorong transfer pembelajaran; (5) mengajarkan cara belajar metakognisi; (6) memperbaiki kesalahpahaman dalam pembelajaran sesegera mungkin; (7) mendukung pembelajaran kooperatif; (8) mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran; serta (9) meningkatkan kreativitas siswa.

Zubaidah (2018) mengatakan bahwa keterampilan yang krusial untuk abad ini mencakup kemampuan spesifik yang harus dilatih dalam pendidikan, yang dikenal sebagai The 4C Skills. Ini mencakup keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, komunikasi, kolaborasi, inovasi, kreativitas, literasi informasi, serta aspek lainnya. Menurut

King, et al., (2010) dalam (Redhana, 2019), berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk melakukan analisis, evaluasi, penilaian, rekonstruksi, dan pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan logis dan rasional. Pemecahan masalah merupakan aspek dari berpikir kritis yang diterapkan untuk menangani isu dengan cara yang lebih rumit.

Metakognisi, menurut Bruning, Schraw, dan Ronning (1995) dapat dipahami dengan simpel sebagai pemikiran mengenai proses berpikir seseorang sendiri. Metakognisi umumnya terkait dengan dua dimensi berpikir, yaitu (1) kesadaran diri mengenai kognisi, yaitu pengetahuan individu tentang cara berpikirkannya, dan (2) pengaturan diri kognisi, yaitu kemampuan seseorang untuk menerapkan kesadarannya dalam mengatur proses berpikir sendiri (Anggo, 2011).

Komunikasi adalah cara untuk menyampaikan informasi baik berupa pesan, ide, atau gagasan dalam bentuk tulisan atau lisan. Kolaborasi adalah bentuk kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah demi mencapai suatu tujuan yang sama. Inovasi merupakan penciptaan ide-ide baru yang belum pernah ada sebelumnya, sedangkan kreativitas adalah pengembangan ide menjadi karya baru. Literasi informasi mencakup mengakses dan mengevaluasi informasi yang mencakup (1) cara mengakses informasi dengan efisien dan efektif, serta (2) mengevaluasi informasi dengan pendekatan yang kritis. Penggunaan dan pengelolaan informasi melibatkan (1) pemakaian informasi secara tepat dan kreatif pada berbagai masalah, (2) pengelolaan aliran informasi dari berbagai sumber, dan (3) pemahaman tentang isu etik dan hukum terkait akses serta pemanfaatan informasi (Redhana, 2019: 2245).

Meningkatkan mutu pembelajaran adalah satu-satunya metode untuk meraih keterampilan abad ke-21, dan keterlibatan pengajar dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai sangat berpengaruh untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi para siswa. Selain itu, para pengajar perlu memiliki kompetensi dan inovasi terkini untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran di abad ke-21. Pendidikan, menurut Kristiawan et al. (Handayani, 2020), merupakan usaha untuk mengembangkan potensi manusia siswa dalam aspek fisik, kreativitas, serta karsa, sehingga potensi tersebut dapat terwujud dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap siswa berhak untuk meningkatkan kemampuannya melalui aktivitas yang mereka sukai dan minati. Namun, dengan dukungan dan arahan dari pengajar, mereka diharapkan aktif membantu siswa dalam mengembangkan potensi tersebut dan merealisasikan ambisi mereka dengan memberikan bekal berupa pengetahuan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berusaha mengungkap, mempelajari, dan memahami suatu fenomena beserta keunikan konteksnya yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012). Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposif. Subjek yang diikutsertakan dalam penelitian adalah siswa kelas tinggi sekolah dasar di kota Jambi. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik eksplikasi. Teknik eksplikasi merupakan proses mengeksplisitkan atau menjelaskan ungkapan dari responden yang masih bersifat tersirat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara dengan siswa, maka ditemukan bahwa dalam perspektif siswa, transformasi kurikulum di Indonesia dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka memberikan pengaruh dalam pola dan gaya belajar. Siswa merasa pada kurikulum merdeka pembelajaran jadi lebih mudah dibeda-bedakan, sehingga mereka tidak bingung mencari garis merah pembelajaran yang diberikan guru. Berbeda dengan pada saat kurikulum 2013, kala itu pembelajaran yang diterima siswa dalam bentuk tema, sehingga sebagian siswa merasa bingung pada saat belajar tersebut mereka sedang mempelajari mata pelajaran apa.

Pada kurikulum merdeka ini, siswa belajar dengan pembelajaran berbasis proyek. Artinya pembelajaran yang terjadi di kelas menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mengutamakan pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital.

Siswa berperan sebagai pembelajar aktif yang mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkolaborasi dalam konteks yang relevan dengan dunia nyata serta didukung oleh teknologi digital. Kurikulum yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan partisipatif sesuai dengan kebutuhan abad 21.

1. Perspektif Siswa dalam Transformasi Kurikulum

Dari sudut pandang siswa, transformasi kurikulum ini mengubah cara belajar mereka yang semulanya pasif menjadi lebih aktif dalam proses belajar. Siswa diharapkan dapat menguasai 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) yang menjadi kompetensi utama dalam pembelajaran abad 21. Pembelajaran tidak lagi hanya mengandalkan ceramah guru, melainkan menggunakan berbagai metode yang

memungkinkan siswa belajar secara lebih interaktif dan mandiri, seperti *problem based learning* dan *project based learning*.

2. Fokus keterampilan dan Teknologi

Siswa juga harus mampu mengintegrasikan teknologi dan literasi digital dalam proses pembelajaran mereka, yang membantu dalam mengakses informasi dan mengembangkan keterampilan abad 21 yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan. Kurikulum mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan keterlibatan aktif siswa melalui teknologi digital sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif.

3. Tantangan dan Dukungan

Meski transformasi kurikulum memberikan banyak manfaat, siswa juga menghadapi tantangan seperti adaptasi dengan metode pengajaran baru dan peningkatan kemampuan literasi digital. Keberhasilan pembelajaran abad 21 sangat bergantung pada kesiapan guru dan sistem pendidikan secara keseluruhan untuk mendukung siswa dalam proses ini, termasuk pelatihan guru dan penyediaan fasilitas yang memadai.

5. KESIMPULAN

Transformasi kurikulum terhadap pembelajaran abad 21 mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan penekanan pada keterampilan kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Pembelajaran yang berpusat pada siswa mengharuskan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran yang relevan dan kontekstual, menggunakan metode seperti pembelajaran berbasis proyek. Perkembangan zaman juga membuat pembelajaran abad 21 harus mengintegrasikan teknologi digital menjadi bagian integral dalam mendukung pembelajaran dan penguasaan keterampilan abad 21. Jadi, transformasi kurikulum ini memposisikan siswa sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran yang dinamis dan adaptif sesuai dengan kebutuhan zaman baru di abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggo, M. (2011). Pelibatan metakognisi dalam pemecahan masalah matematika. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 25–32.
- Aprillia, E., Nurhayati, C., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Perubahan kurikulum pada proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 402–407. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.78>
- Bruning, R. H., Schraw, G. J., & Ronning, R. R. (1995). *Cognitive psychology and instruction*. Merrill.

- Handayani, N. P. R., & Abadi, I. G. S. (2020). Pengaruh model pembelajaran langsung berbantuan media gambar terhadap kompetensi pengetahuan matematika siswa kelas IV SD. *Mimbar Ilmu*, 25(1), 120–131. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i1.24767>
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Masyhud. (2014). Perubahan kurikulum di Indonesia: Studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan Islam yang ideal. *Raudhah*, 4(1), 49–70.
- Mutharik, M. A., Putri, M., Yulizha, A. F., Arvioni, M., & Riana, M. (2024). Peningkatan proses pembelajaran seni rupa menggunakan model project based learning di kelas III A SDN 47 Kota Jambi. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 3(1), 46–60. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v3i1.31062>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253.
- Ritonga, M. (2018). Politics and policy dynamics of changing the education curriculum in Indonesia until the reformation period. *Bina Gogik*, 5(2), 1–15.
- Saavedra, A., & Opfer, V. (2012). *Teaching and learning 21st century skills: Lessons from the learning sciences*. Asia Society.
- Setyorini, R., Martono, M., & Hartoyo, A. (2023). Pengaruh kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(2), 383–398. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2770>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Wagner, T., Kegan, R., & Lahey, L. L. (2010). *Change leadership: A practical guide to transforming our schools*. Jossey-Bass. <https://ebookcentral.proquest.com>
- Zainuri, H., et al. (2024). *Pengembangan kurikulum: Konsep, desain, dan implementasi dalam pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. Dalam *Proceedings of the 2nd Science Education National Conference* (hlm. 1–18).